**ANALISIS PERILAKU KORBAN BULLYING**

**DAN UPAYA PENANGANANNYA**

**( STUDI KASUS DI SMP NEGERI 3 LABAKKANG )**

**R. Nur Alam Anwar**

Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar

Email : [alamteyan@gmail.com](mailto:alamteyan@gmail.com)

**Abstrak**

*Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: (i) bentuk-bentuk perilaku korban bullying. (ii) Faktor penyebab perilaku korban bullying. (iii) Dampak perilaku korban bullying (iv) Upaya penanganan oleh guru BK. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam (indepth interview), observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (i) Bentuk perilaku korban bullying berupa bullying fisik seperti dipukul, dimarahi, disenggol, dan bullying verbal seperti dimaki, diejek, dihina, dipanggil dengan sebutan buruk. (ii) Faktor penyebab korban dibullying, karena: (a) memiliki kelemahan dan kekurangan baik secara fisik, maupun sosialnya. (b) kurang perhatian dari keluarga. (c). perbedaan gender. (iii) Dampak perilaku bullying terhadap ID dn RI yaitu: hubungan sosial dengan teman sebaya yang tidak baik karena ID dan RI dijauhi oleh teman-temannya. (iv) Bentuk penanganan perilaku korban bullying yang telah dilakukan oleh guru BK adalah teknik konseling yang lebih pada pemberian nasehat.*

**Kata Kunci :** *Perilaku Korban Bullying, Psikologis, Hubungan sosial.*

**Abstract**

*The objectives of the research are to discover: (i) the forms of bullying victim behaviors, (ii) the factors causing bullying victim behaviors,(iii) the impacts of bullying victim behaviors, (iv) the handling efforts by Guidance and Counseling teachers. The research is a case study wich employed qualitative approach. The data collection techniques usedwere in-depth interview,observation, and documentation. The data of the research were analyzed by using qualitative descriptive analysis. The results of the research reveal that (i) the forms of bullying victim behaviors whether physical bullying or mental bullying are beaten, scolded, cursed, insulted with bad words; (ii) the factors causing bullying victim behaviors are : (a) have weaknesses whether physically or socially,(b) lack of attention from the family,(c) gender difference; (iii) the impacts of bullying behaviors toward ID and RI are : the social relations with peer friends are not good because ID dan RI are avoided by their friends, (iv) the efforts in handling bullying victim behaviors conducted by Guidance and Counseling teachers are counseling techniques wich emphasized more in giving advices.*

**Keywords** : *Bullying Victim Behaviors,Psychology, Social Relation*

**PENDAHULUAN**

Masa remaja adalah suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Dimana masa ini remaja memiliki kematangan emosi.sosial,fisik dan psikis. Remaja juga merupakan tahapan perkembangan yang harus dilewati dengan berbagai kesulitan. Biasanya mereka selalu ingin tahu dan mencontoh sesuatu yang baru dilihat atau diketahuinya dari lingkungan sekitarnya, mulai lingkungan keluarga,sekolah,teman dan masyarakat. Remaja dituntut untuk menentukan dan membedakan yang terbaik dan yang buruk dalam kehidupannya

Lemahnya emosi seseorang akan berdampak pada terjadinya masalah dikalangan remaja misalnya Bullying. Kenakalan-kenakalan remaja yang berujung pada tindak kekerasan , penindasan pengintimidasian, dan penghinaan dikatakan bullying. Kenakalan remaja seperti bolos, merokok, tawuran, narkoba, dan khususnya bullying saat ini sudah menjadi fenomena dalam masyarakat luas, dan sangat sering terjadi di lingkungan sekolah. Secara sederhana bullying adalah kekerasan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dengan menggunakan kekuasaan dan kekuatan yang dimiliki untuk menyakiti sekelompok atau seseorang , sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya (Andargini, 2007).

Lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah seringkali menjadi tempat anak melakukan perilaku kekerasan (bullying), siswa yang lebih senior lebih sering bertindak bully terhadap yuniornya , baik secara verbal, fisik, dan psikologi. Perilaku yang sering muncul antara lain: memukul, mendorong, memalak (meminta sesuatu dengan ancaman), mengucilkan, sampai dengan menggunakan kata-kata negatif yang sangan membekas di hati korbannya yang kadang mengakibatkan rasa rendah diri, dan terkucilkan.

Ross (2003) menyatakan bahwa bullying merupakan perilaku yang disengaja dan umumnya beralasan sebagai upaya dari suatu atau lebih individu untuk membuat fisik atau tekanan psikologis korban tersakiti.

Righy (Astuti, 2008) merumuskan bahwa “*bullying”* merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan dalam aksi yang menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang.

Priyatna (2012) merumuskan bahwa bullying merupakan tindakan yang menyakiti yang disengaja dan dilakukan berulang-ulang, baik berupa kata-kata atau perilaku lainnya (seperti mengancam, mengolok-olok atau melakukan pengucilan) dimana tindakan ini dilakukan oleh pelaku terhadap korban.

Bentuk- bentuk Bullying menurut Barbara Coloroso (2006:47-50):

1. Fisik (perilaku yang menjadi awal ke tindakan kriminal)
2. Verbal (paling mudah, menjadi awal perilaku bullying lainnya)
3. Relational (sulit dideteksi dari luar)
4. Cyber / Elektronik (menggunakan TI dan media lainnya)

Dari beberapa uraian ahli diatas dapat disimpulkan bahwa secara umum bentuk-bentuk bullying dapat dibagi menjadi bullying fisik, non fisik atau verbal, bullying mental atau psikologis. Ada beberapa jenis bullying yang memiliki kesamaan contoh : bullying mental atau psikologis dengan bullying verbal yang menggunakan panca indera untuk membully korban.

Hasil penelitian Berthold dan Hoover (2000), faktor yang memicu terjadinya *bullying* adalah tayangan di televisi yang bisa menjadi contoh bagi calon pelaku *bullying.*

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa adapun beberapa faktor atau ciri- ciri sasaran Bully adalah:

Anak baru, termuda, paling kecil di sekolah, pernah mengalami trauma, sering menghindar karena takut, penurut karena cemas, kurang percaya diri, takut dibenci, ingin menyenangkan, perilakunya dianggap mengganggu, tidak mau berkelahi, suka mengalah, pemalu, menyembunyikan perasaannya, pendiam, tidak mau menarik perhatian, paling miskin atau paling kaya, ras tau etnisnya dipandang rendah, orientasi gender, agamanya dipandang rendah, gemuk, kurus, pendek, jangkung, memiliki masalah kondisi kulit, cacat fisik, keterbelakangan mental.

*Bullying* dalam berbagai penelitian ternyata berhubungan dengan meningkatnya tingkat depresi, agresi, penurunan nilai akademik. Bahkan sampai kepada tindakan bunuh diri. Bullying juga menurunkan skor tes kecerdasan dan kemampuan analisis para siswa. Para pelaku bullying berpotensi tumbuh sebagai perilaku kriminal.

Dampaknya bagi korban bullying biasanya akan merasakan banyak emosi negatif (marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam) namun tidak berdaya menghadapinya. dalam jangka panjang emosi ini akan berujung pada munculnya perasaan rendah diri dan meraasa dirinya tak berharga. Anak yang menjadi korban bullying biasanya merasa malu, takut, tidak nyaman, sehingga untuk membuat dia kembali mampu menjalani hari-harinya seperti biasanya ia harus dibekali dengan “tools” yang membuat ia yakin bahwa ia akan mendapatkan pertolongan. Ia harus tahu dan percaya bahwa guru kelas dan temannya akan membantu, misalnya. atau ia kemudian mendapatkan teman selama jam istirahat atau kegiatan di luar kelas. Rasa percaya dirinya kembali dipupuk dengan memusatkan perhatian pada hal-hal yang menjadi kelebihan dan potensinya.   
 Banyak guru dan orang tua yang menganggap sepele perilaku bullying ini, hal tersebut sejalan dengan pendapat Retno Astuti (2008:9) yang menyebutkan bahwa kasus bullying menjadi semakin marak karena orang tua , guru, dan lingkungan sekitarnya tidak menganggap serius dan bergeming atas peristiwa bullying. Mereka menganggap hanya persoalan sepele dan tidak terlalu serius untuk diperdebatkan.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan, masalah yang terjadi diantaranya yaitu perilaku anak yang agresif yang merugikan teman-teman dilingkungan sekitar sekolah, siswa di bully oleh pelaku seperti dipermalukan, diejek direndahkan dengan kalimat-kalimat verbal serta kadang dengan tindakan fisik. Korban bullying atau victim merupakan seseorang yang berulangkali mendapatkan perlakuan agresif dari teman sebayanya baik dalam bentuk verbal maupun secara fisik, bahkan kekerasan psikologis. Bahkan menurut pengakuan salah seorang Guru Pembimbing disekolah tersebut, sering ada siswa yang mengadu padanya sebagai korban perilaku *bullying.*

Dari pemaparan diatas Guru BK maupun pihak sekolah sudah berusaha untuk mengatasi permasalahan perilaku Bullying dengan melakukan penanganan baik dalam bentuk layanan responsif maupun dalam bentuk konseling individu untuk membantu siswa dalam mengatasi perilaku bullying. Adapun penanganan yang dilakukan guru BK masih minim karena korban masih sering mendapatkan perlakuan bully secara berulang. Berdasarkan kajian literatur masih dibutuhkan bentuk penanganan yang lebih tepat untuk membantu siswa utamanya korban agar mampu keluar dari masalah yang dihadapinya. Dan memungkinkan untuk menyadarkan pelaku bahwa yang dilakukan selama ini adalah suatu kesalahan yang harus ditinggalkan serta diharapkan korban tersadarkan bahwa apa yang dilakukan pelaku adalah merupakan kesalahan, sehingga korban tidak akan menjadi pelaku dikemudian hari sebagai bentuk balas dendam. Melalui metode ini dapat melatih korban agar assertif dan korban tegas membela hak-haknya agar tidak melakukan pada orang lain.

Berdasarkan dengan hal tersebut maka peneliti mencoba melakukan penelitian mengenai Analisis Perilaku Korban Bullying dan Upaya Penanganannya ( Studi Kasus di SMP Negeri 3 Labakkang).

**METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Yaitu suatu penelitian yang menghasilkan deskriptif yang bisa merupakan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan tingkah laku yang diamati.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang pelaku korban bullying dan melakukan penanganan melalui pendekatan Konseling individu dan kelompok di SMP Negeri 3 Labakkang.

Penelitian studi kasus ini dilakukan di SMP Negeri 3 Labakkang , setelah terlebih dahulu diadakan observasi pada awal Maret 2016. Hasil yang diperoleh melalui observasi adalah guru BK melaporkan bahwa ada dua orang siswa yang menjadi korban perilaku *bullying*

Fokus dalam penelitian ini adalah korban perilaku bullying dan penanganannya. Penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk perilaku korban bullying, faktor penyebab terjadinya perilaku bullying pada korban bullying, dampak perilaku korban bullying, dan upaya penanganan bagi korban bullying.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang utama adalah wawancara mendalam (*indepth interview*), partisipasi observasi (*participant observation*), studi dokumentasi dan gabungan ketiganya atau triangulasi.

Peneliti bertindak sebagai instrument penelitian yang utama dalam pengumpulan data (Poerwandari, 1998:40).

Pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data dan informasi tentang bentuk-bentuk perilaku *korban bullying* yang dialami siswa, faktor penyebab terjadinya perilaku bullying pada korban, dampak perilaku korban bullying, dan gambaran bentuk penanganan perilaku korban *bullying*.

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan mengacu pada teknik analisis data menurut Miles dan Huberman yang terdiri atas empat tahapan yang dilakukan. Tahapan pertama adalah tahap pengumpulan data, tahapan kedua adalah tahap reduksi data, tahapan ketiga adalah tahap display data dan tahap keempat adalah tahap penarikan kesimpulan dan tahap verifikasi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berikut ini dipaparkan hasil penelitian dari data yang diperoleh di lapangan tentang fenomena bullying di sekolah. Pada langkah awal studi kasus dilakukan proses identifikasi kasus yang dimana pada proses ini ditetapkan dua orang siswa yang akan menjadi subjek dalam penelitian yaitu ID dan RI yang teridentifikasi menjadi korban bullying. Bagian pertama yang akan dijelaskan mengenai profil korban, bentuk-bentuk bullying yang dialami korban, faktor penyebab terjadinya perilaku bullying pada korban. Hasil temuan dilapangan yang diperoleh melalui proses wawancara mendalam dan observasi, yang selanjutnya dilakukan pembahasan terhadap temuan lapangan yang didapatkan berdasarkan dengan kerangka pemikiran yang digunakan sebagai acuan.

***Bentuk-bentuk bullying yang dialami korban bullying***

Bentuk-bentuk bullying yang dialami antara subjek pertama dan kedua yaitu ID dan RI memiliki persamaan yaitu bullying verbal dan fisik. Untuk mengetahui bentuk-bentuk bullying yang dialami kedua subjek, peneliti melakukan wawancara dengan masing-masing subjek sekaligus wawancara dengan teman,orang tua, guru mata pelajaran wali kelas dan guru BK sebagai data informasi pendukung. Berikut kutipan hasil wawancara peneliti dengan ID dan RI dan informan lainnya:

1. Korban ID

Korban adalah salah satu siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Labakkang, ID sekarang berumur 14 tahun tahun. ID memiliki postur tubuh agak kurus dan berpenampilan biasa-biasa saja, tidak ada kelebihan yang menonjol dalam dirinya.

ID berasal dari keluarga yang tidak mampu, ayah dan ibunya terpaksa merantau ke luar daerah (Palopo) untuk mengubah nasib keluarganya agar dapat memiliki pekerjaan untuk menghidupi keluarganya, ayahnya menjadi tani tambak di daerah palopo. ID saat ini tinggal bersama neneknya di daerah pesisir bekerja sebagai tani rumput laut, ID hanya dapat bertemu kedua orang tuanya setahun sekali yaitu pada saat bulan puasa. ID anak ke dua dari tiga bersaudara, kakak dan adiknya tinggal bersama kedua orang tuanya. ID dari kecil sudah diasuh oleh neneknya. ID tidak memiliki teman untuk mengadu atau sekedar curhat jika punya masalah, dia termasuk pendiam dan tertutup.

Wawancara berlangsung di ruangan BK atas kesediaan ID untuk dilakukan wawancara yang menyebabkan proses wawancara berlangsung dengan baik sesuai yang diharapkan, dan ID secara jujur mengungkapkan adapun bentuk-bentuk bullying yang dialaminya selama ini, seperti kutipan wawancara berikut :

“Sering sekali nabilangiki dengan sebutan yang jelek-jelek, kalau napanggilki bukan namata tapi julukan yang tidak baik didengar yang membuat sakit hatita maluki juga sama teman-teman, kaya tidak punya perasaan”. (Wwcr/211116/ID/S1)

Kasus yang dialami korban dapat dikategorikan sebagai tindakan bullying karena tingkat keseringan korban mendapat perlakuan tersebut dan dilakukan oleh lebih dari satu orang dalam kelasnya seperti fakta yang diperoleh peneliti dari hasil pengamatan terhadap subjek penelitian sebanyak tiga kali mulai tanggal 13 Nopember sampai dengan tanggal 15 Nopember 2016 yaitu ID menjadi korban dari teman kelasnya yang membuat dirinya sangat terganggu karena sering mendapat perlakuan yang buruk seperti diejek, dipanggil dengan sebutan yang buruk, seperti menyebut bukan dengan nama sebenarnya, tindakan tersebut dilakukan pelaku secara berulang. Kemudian dihari selanjutnya pada jam istirahat, peneliti mengamati ID hampir terjatuh karena perlakuan salah seorang temannya yang sengaja menyenggolnya dengan memakai kaki, ID juga sudah sering dihina, dipaksa memberikan miliknya kepada pelaku secara paksa. Demikian juga pada hari ketiga ID masih mendapatkan perlakuan yang sama pada hari sebelumnya, ID masih sering mendapatkan perlakuan seperti didorong, diejek, dipanggil dengan sebutan yang buruk, bahkan sempat terlihat subjek digendong berkeliling lalu dijatuhkan oleh pelaku.

Dari beberapa pernyataan diatas peneliti memperoleh kesimpulan dari hasil diagnosis bahwa bentuk perilaku bullying yang dialami korban ID yaitu bentuk bullying verbal seperti, diejek, dihina, dimarahi, dipanggil dengan sebutan yang tidak menyenangkan. Dan bullying secara fisik seperti, didorong, ditendang, dirampas barang miliknya secara paksa.

1. Korban RI

Subjek adalah salah seorang siswi kelas VIII di SMP Negeri 3 Labakkang, RI saat ini berumur 14 tahun, berpenampilan biasa –biasa saja sama seperti seumurannya hanya yang membedakan RI sangat pendiam dan tidak bergaul teman kelasnya.

Pekerjaan ayahnya adalah penjual ikan, dan ibunya seorang ibu rumah tangga biasa. RI merupakan anak ke 3 dari 5 bersaudara. Hubungan RI dengan kedua orang tuanya tidak begitu akrab begitupun dengan saudara-saudaranya.

Adapun bentuk perilaku bullying yang dialami oleh korban RI adalah Bullying verbal dengan contoh: sering diejek, dicemohkan, disindir, diancam, diolok-olok, disindir, dikatai bodoh.

***faktor penyebab terjadinya korban bullying***

Faktor penyebab terjadinya perilaku bullying pada korban dipengaruhi atau dilatarbelakangi oleh kondisi-kondisi yang dialami subjek, termasuk faktor keluarga, lingkungan, dan kondisi psikologis subjek. Antara subjek pertama dan kedua yaitu ID dan RI memiliki perbedaan karena dipengaruhi oleh kondisi yang dialami masing-masing subjek.

1. Kasus ID

Wawancara berlangsung di ruang BK, kegiatan tersebut berlangsung dengan baik karena ID secara jujur mengungkapkan faktor penyebab terjadinya peilaku bullying kepada korban, seperti kutipan hasil wawancara berikut:

“Saya bingung bu, kira-kira apa yang menyebabkan saya suka diganggu oleh pelaku, Perasaan saya tidak pernah berbuat kesalahan ataupun menyinggung dirinya”.(Wwcr/211116/ID)

Faktor yang menyebabkan ID mendapatkan perlakuan bullying dari temannya, yaitu faktor lingkungan keluarga yang tidak mendukung, pengalaman dimasa kecilnya yang tidak terbiasa terbuka dan menjadi anak yang tertutup, ketidakmampuan menghindar dari perilaku bullying.

1. Kasus RI

Wawancara peneliti dengan RI juga berlangsung di ruangan BK, tapi RI menunjukkan sikap yang sangat berbeda dengan ID, RI menunjukkan keterbukaannya dalam memberikan pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying yang kerap dialaminya. Dalam wawancara tersebut peneliti terkesan dengan sikap keterbukaan yang diperlihatkan RI dalam mengemukakan hal-hal yang terkait dengan faktor yeng mempengaruhinya sehingga menjadi korban bullying seperti yang selama ini dialaminya.Pada akhirnya tidak terlalu sulit begi peneliti mendapatkan informasi yang peneliti butuhkan. Informasi yang peneliti dapatkan sesuai dengan data yang diungkapkan oleh IR adalah sebagai berikut:

“Seingat saya waktu itu guru MP bahasa Indonesia menyuruh saya untuk membaca, tapi saya gugup dan suara saya katanya kecil jadi tidak kedengaran, dari situmi awalnya si DD sering kataika tidak tahu membaca, dikalahki sama anak SD”. ”.(Wwcr/221116/RI)

Pernyataan-pernyataan yang berhasil dirangkum tersebut diatas, memberikan kesimpulan bahwa ada beberapa yang menjadi penyebab ID dan RI menjadi korban bullying diantaranya: memiliki kekurangan atau perbedaan baik fisik maupun materi, memiliki masalah di rumah yang membuat mereka sedih, mereka tidak bisa membela diri mereka sendiri, merasa tidak berharga, tidak ada tempat berbagi untuk mencurahkan berbagai masalah yang dihadapinya, pendiam dan tertutup.

***Dampak perilaku yang dialami korban bullying***

Hal ketiga yang menjadi fokus penelitian terhadap subjek yang menjadi korban bullying adalah bagaimana dampak perilaku yang dialami korban bullying, baik terhadap dirinya maupun hubungannya dengan teman sebaya. Peneliti berusaha memperoleh bukti dan informasi mengenai hal tersebut dengan melakukan pengamatan dan wawancara terhadap subjek untuk melihat dengan jelas akan dampak perilaku bullying bagi korban

1. Korban ID

Informasi yang paling awal diperoleh peneliti sehubungan dampak yang ditimbulkan bagi korban bullying adalah seperti yang diuangkapkan oleh ID kepada peneliti bahwa:

“Tidak semangatka kurasa bu dalam menjalani aktifitas di sekolah, loyoka kurasa ”.(Wwcr/211116/ID)

faktor yang menjadi dampak perilaku bullying bagi korban bullying yaitu tidak memiliki semangat dalam beraktifitas dilingkungan sekolah, gangguan psikologis seperti lemas, loyo selalu merasa kesepian karena tidak ada yang menerima ia dalam kelompoknya. Mengalami kesulitan dalam bergaul, tidak memiliki keberanian untuk bergabung dengan teman-temannya. Perasaan takut yang berlebihan , tidak memiliki kepercayaan diri.

1. Korban RI

Seperti yang dialami oleh ID hampir sama kasus yang dialami oleh RI mengenai dampak yang ditimbulkan setelah mendapatkan perilaku bullying seperti yang diungkapkan oleh RI

“Saya kaya’ orang asing di kelas sendiri, tidak ada temanku, sendirika. tidak seorangpun yang mau dekat-dekat sama saya”.(Wwcr/221116/RI)

Dampak dari perilaku bullying pada korban seperti yang dialami oleh RI diantaranya, tidak diterima oleh kelompok belajar di kelas, kesulitan bergaul, memiliki kepercayaan diri yang rendah, merasa tidak berharga karena dijauhi oleh teman-temannya.

***Upaya penanganan perilaku korban bullying***

Masalah bullying tidak hanya merupakan tanggung jawab guru bimbingan konseling saja, namun semua pihak di sekolah dan orang tua siswa juga harus bekerjasama mengatasi bullying di sekolah. Kasus bullying harus ditangani tidak hanya bagi pelaku tapi juga bagi pihak korban. Guru sebagai komponen utama dalam sekolah dapat berperan dalam mengatasi bullying. Perilaku bullying yang dilakukan oleh pelaku dapat ditangani dengan menggunakan pendekatan-pendekatan dalam bimbingan konseling, hal ini sesuai hasil wawancara dengan guru BK:

“Biasanya kalau ada anak yang melanggar kami panggil ke ruang BK seperti halnya dengan perilaku bullying, kami panggil baik pelaku maupun korbannya, lalu kami interogasi keduanya apa penyebab sehingga melakukan perilaku bullying”.(Wwcr/21216/NI)

Selanjutnya dikatakan bahwa:

“Terkadang kami memanggil orang tua siswa untuk membicarakan perihal masalah yang dialami anaknya selama di sekolah, kami juga mengadakan kunjungan rumah atas persetujuan siswa agar lebih memahami keadaan siswa selama berada dirumahnya dan dapat melihat kondisi langsung dilokasi, orang tua biasanya lebih terbuka jika kami konsultasi dirumahnya dibandingkan jika dipanggil di sekolah, agak sungkan dan ragu untuk berbicara yang sebenarnya mengenai kondisi anaknya”.(Wwcr/21216/NI)

Upaya penanganan yang dilakukan oleh guru BK selama ini hanyalah berfokus pada pelaku saja, yang berdampak korban merasa belum tertangani ataupun belum terentaskan masalahnya. Sebagian besar layanan hanya dilakukan dengan menasehati pelaku dan meminta pelaku meminta maaf kepada korbannya.

Adapun kendala yang selama ini dialami oleh guru pembimbing adalah dimana di sekolah tersebut tidak memiliki jam tatap muka didalam kelas yang menyebabkan tidak ada kesempatan memberikan layanan dalam bentuk layanan klasikal yang bersifat preventif (pencegahan) utamanya dalam memberantas perilaku bullying serta dampak yang dirasakan baik pelaku maupun bagi korbannya.

Ada beberapa bentuk layanan yang dapat dilakukan oleh guru BK yang ada di sekolah agar baik pelaku maupun korban bullying dapat tertangani dan keluar dari masalah yang dihadapinya, yaitu :

1. Preventif (Pencegahan), Dalam langkah ini dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah bullying di sekolah dan dalam diri siswa sehingga dapat menghambat perkembangannya.
2. Kuratif. Jika guru pembimbing mengetahui ada siswa yang terlibat dalam permasalahan bullying maka guru BK harus segera menangani permasalahan ini hingga tuntas. Baik itu penanganan bagi pelaku, maupun bagi korbannya
3. Preservatif. Setelah masalah bullying selesai maka perlu dilakukan pemeliharaan terhadap segala sesuatu yang positif dari siswa, agar tetap utuh, tidak rusak, dan tetap dalam keadaan semula, serta mengusahakan agar hal-hal tersebut bertambah lebih baik dan berkembang.
4. Reveral. Bila masalah bullying yang ada di sekolah sudah tidak dapat diatasi oleh pihak sekolah, maka sekolah dapat melaporkan perihal tersebut ke pihak yang berwajib karena menyangkut masalah tindak pidana kriminal, maka hal tersebut perlu dilakukan.

Yang perlu dipahami oleh guru BK adalah baik pelaku maupun korban bullying harus mendapatkan perlakuan yang sama agar masalah yang mereka hadapi dapat tertangani dengan segera dan tuntas selain itu diperlukan kerjasama dari seluruh pihak dilingkungan sekolah berupa pengawasan serta penerapan tata tertib yang jelas serta sangsi yang diberikan kepada pelaku bullying.

**SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 2 orang siswa di SMP Negeri 3 Labakkang maka dapat disimpulkan beberapa hal pokok sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk perilaku bullying yang dialami kedua korban memiliki perbedaan, bentuk bullying yang dialami oleh ID adalah dalam fisik seperti dipukul, didorong, barang yang dimilikinya sering dirampas, dan dalam bentuk verbal seperti diejek, dihina, dibentak, dipanggil dengan sebutan buruk. Sedangkan bentuk perilaku bullying yang dialami oleh RI lebih banyak mendapatkan perilaku bullying dalam bentuk verbal dibandingkan dalam bentuk fisik. Perilaku bullying dalam bentuk verbal yang sering dialami oleh RI seperti diejek, dicemohkan, dihina, diancam, dibentak-bentak, digossip berpacaran dengan pemulung yang sering berkeliaran di lingkungan sekolah, dan sering dikatakan orang bodoh.
2. Faktor penyebab terjadinya perilaku bullying pada korban bullying disebabkan oleh beberapa faktor yaitu memiliki kelemahan ataupun kekurangan baik secara fisik, akademis, maupun sosialnya. Memiliki sifat pendiam dan pemalu, kurang percaya diri, tertutup, ketidakmampuan bersosialisasi, kurangnya perhatian dan dukungan dari orang tua.
3. Dampak perilaku korban bullying yang dialami oleh kedua kasus yaitu sering melamun, merasa tidak berdaya, tidak berharga, merasa kesepian, sedih, terinjak-injak harga dirinya, malu, tidak berguna, dendam.
4. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa selama ini guru BK hanya memberikan layanan kepada pelaku saja, dan bagi korbannya belum mendapatkan pelayanan yang sesuai kebutuhan yang menjadikan korban dapat terhindar dari perilaku bullying. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diberikan saran sebagai berikut:
5. Dalam penanganan perilaku bullying diharapkan bagi guru pembimbing dapat memberikan pelayanan yang tepat pada siswa baik pada pelaku maupun bagi korbannya.
6. Diperlukan adanya tata tertib dan sanksi yang jelas yang diterapkan di sekolah agar perilaku bullying dapat segera dihindari.
7. Perlu adanya kerjasama bagi seluruh komponen baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan keluarga agar siswa merasa memiliki tempat untuk beradaptasi dan berbagi agar dapat tersalurkan kemampuan yang dimilikinya..
8. Disarankan bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih mendalam tentang layanan bimbingan dan konseling bagi perilaku bullying sehingga dapat menyempurnakan penelitian ini.

**DAFTAR RUJUKAN**

Andargini, Muhammad Rivai, 2007, *Bullying Efek Traumatis dan cara menghindarinya.*

Priyatna. A. (2010). *Let’s End Bullying: Memahami, Mencegah & Mengatasi Bullying*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Arifin, Z, 2012. *Penelitian Pendidikan (Metode dan Paradigma Baru).* Bandung: Remaja Rosdakarya

Astuti, R. 2008. *Meredam Bullying:* *3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

.Coloroso, B. 2007*. Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU)*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.

Departemen Pendidikan Nasional 2007. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam jalur Pendidikan Formal.* Bandung : Jurusan Psikologi Pendidikan FIP UPI Bandung bekerjasama dengan PB ABKIN

Elford, B.T. 2015. *40 Techniques Every Counselor Should Know,* Ed.2, Terj. Helly Prajitno Soetjipto. 2016, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Hutapea, Bonar. 2011. *Studi Korelasi Intensitas Menonton Tayangan Yang Mengandung Kekerasan Di Televisi Dengan Perilaku Agresif Pada* *Anak .*Jurnal Psikologi. Vol 3. No. 2. 2011.

Krahel, B. 2005. *Perilaku Bullying. Buku Panduan Psikologi sosial* . Yogyakarta.

Levianti. 2008. *Konformitas dan Bullying Pada Siswa*. *Jurnal Psikologi*. Vol 6. No.1. 2008. 4.

Lexy J. Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Rosdakarya

Olweus, D. 1993. *Bullying At School: What We Know and What We Can Do.* Oxford: Blackwell

Priyatna, A. 2012. *Intelligent Never Look So Good*. Jakarta: Elex Media Komputindo

Rigby, K. 2012. *New Perspectives on Bullying*. London: Jaessica Kingsley

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta